

ANALISIS KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DI ASEAN (STUDI KOMPARATIF BANK SYARIAH DI INDONESIA, BRUNEI DARUSSALAM DAN MALAYSIA TAHUN 2015-2019)

Wahyudi*Magister Akuntansi, Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Tangerang*wahyudi.polari@gmail.com**Kartika Djati***Magister Akuntansi, Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Tangerang*kartikadjati@gmail.com**Amir Indra Budiman***Magister Akuntansi, Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Tangerang*amir.indrabudiman@budiluhur.ac.id**Editor:** Putra Pratama

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja perbankan syariah di negara ASEAN. Objek pada penelitian ini adalah bank syariah di Indonesia sebanyak 14 unit, bank syariah di Malaysia sebanyak 15 unit dan bank syariah di Brunei Darussalam sebanyak 1 unit dengan total keseluruhan 30 unit. Model analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 22. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan perbankan syariah di negara ASEAN dilihat dari rasio kecukupan modal (CAR), rasio profitabilitas (ROA & ROE), rasio likuiditas (FDR), rasio pertumbuhan/*growth* (AGR) dan rasio efisiensi (BOPO).

Kata kunci : Capital Risk, Profitabilitas, Likuiditas, *Growth*, Efisiensi

1. Pendahuluan

Perhitungan tingkat efisiensi bank menjadi penting untuk dilakukan apalagi setelah krisis moneter pada tahun 2008, karena efisiensi merupakan salah satu gambaran dari kinerja perusahaan. Perkembangan bank syariah menyebabkan meningkatkan tingkat kompetisi antar bank. Krisis moneter menyebabkan banyak lembaga keuangan global mengalami kerugian dan bahkan kebangkrutan, menurut Faiz (2010), kondisi tersebut dapat memberikan dampak yang sangat signifikan pada industri perbankan di seluruh dunia tidak luput juga Indonesia, bank konvensional di Indonesia terdampak krisis moneter pada tahun 2008 sedangkan bank syariah di Indonesia cenderung stabil, Sistem perbankan syariah cenderung stabil pada saat menghadapi krisis keuangan global karena perbankan syariah tidak menggunakan bunga dalam transaksinya, hal tersebut dapat menjadikan keuangan syariah mampu bertahan dari naik turunnya tingkat bunga yang disebabkan turunnya

nilai rupiah akibat terbatasnya dolar di pasaran. Selain itu bank syariah menunjukkan kondisi keuangan yang stabil dan konsisten dibandingkan bank konvensional (Sudarsono, 2009).

Kawasan Asia Tenggara akan menjadi platform pertumbuhan jasa keuangan syariah dan menunjukkan statistik pertumbuhan yang signifikan dengan populasi lebih dari 600 juta penduduk dan pertumbuhan domestik bruto rata-rata 5,5 persen selama lima tahun, (Muzaffar Hisham, CEO Maybank Islamic). "Asia Tenggara sebagai pusat industri akan menghasilkan permintaan signifikan untuk produk dan jasa keuangan syariah, terutama dari Indonesia, Malaysia dan Singapura," ujarnya dalam konferensi pers di Yayasan World Islamic Economic Forum (WIEF), seperti dikutip The Malaysian Reserve. Maybank Islamic akan memperluas peran dan memantapkan dirinya sebagai bank syariah terbesar di Asia Tenggara dengan aset lebih dari 90 miliar ringgit Malaysia. Tahun lalu, bank membukukan laba sebelum pajak 1 miliar ringgit Malaysia.

Perkembangan industri keuangan syariah juga terjadi di Indonesia, dengan berbagai produk yang dimiliki termasuk perbankan syariah. Bank syariah di Indonesia yang pertama adalah Bank Muamalat yang berdiri pada tahun 1992. Hingga bulan Juni 2019, jumlah bank syariah di Indonesia berjumlah 189 yang terdiri dari 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Angka ini kemungkinan akan terus bertambah. Melansir situs OJK, inisiatif pendirian perbankan syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1980 melalui diskusi-diskusi bertepatan bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam. Hasil GIFR 2019 mengukuhkan peran nyata Indonesia di industri perbankan dan keuangan Syariah di dunia. Beberapa faktor yang mendorong melesatnya posisi Indonesia ke peringkat teratas, diantaranya perkembangan regulasi yang diikuti oleh peningkatan ekosistem industri perbankan dan keuangan Syariah, dukungan politik yang kuat dari pemerintah dan juga potensi besar yang ditawarkan ekonomi syariah.

Sebagai salah satu negara di ASEAN, Indonesia memiliki jumlah penduduk beragama Islam yang jauh lebih besar dibanding dengan Malaysia, tetapi sampai saat ini fakta menunjukkan dalam industri keuangan syariah masih dibawah Malaysia. Walaupun demikian dengan segala potensi yang dimiliki, negara ini layak untuk terus berkembang dalam industri keuangan syariah khususnya perbankan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mendorong percepatan pertumbuhan industri dibidang ini. Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Undang-undang ini juga menunjukkan keseriusan pemerintah dalam mempercepat laju pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia. Dengan demikian sudah selangkah bank syariah makin bergairah dalam mengembangkan bisnisnya. Bank syariah muncul sebagai pilihan alternatif selain bank konvensional dibanyak bagian negara di dunia. Keuangan Islam juga menarik investor konvensional yang ingin mendapatkan peluang baru dalam peluang investasi (Alkheil, Burgof & Khan, 2012). Hal yang paling pokok adalah bahwa industri perbankan syariah memiliki peluang yang besar karena terbukti tahan terhadap krisis. Bahkan setelah kegagalan sistem ekonomi kapitalis, sistem syariah dipandang sebagai sebuah alternatif dan solusi untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi dunia. Menjamurnya lembaga-lembaga keuangan syariah merupakan sebuah bukti bahwa sistem ini memiliki ketahanan terhadap krisis. Terbukti ketika Krisis Ekonomi 1998, disaat bank konvensional mengalami negative spread, namun bank syariah tampil sebagai perbankan yang sehat dan tahan terhadap krisis serta memperlihatkan eksistensinya

hingga sekarang (Azwar, 2015). Lembaga keuangan termasuk bank sangat penting bagi perekonomian apapun karena mereka menyediakan dana diperlukan untuk menjaga ekonomi pada jalur pertumbuhan ekonomi dan pembangunan (Fayed, 2013).

2. Kajian Teori

Agency Theory (Teori Keagenan)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan adalah sebagai kontrak, dimana satu atau beberapa orang (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan sejumlah jasa dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen tersebut. Penelitian ini menggunakan *agency theory*/ (teori keagenan) yang mengaitkan hubungan antara laporan keuangan perbankan syariah di ASEAN sebagai *agent* dan kinerja keuangan perbankan syariah yang bertindak sebagai alat uji yang berperan menjembatani antara *principal* dan *agent*.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap kinerja keuangan perbankan syariah

Penetapan peringkat faktor permodalan bank umum syariah dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter atau indikator permodalan dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter atau indikator, serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi permodalan Bank Umum Syariah (OJK, 2014). Artwienda MS (2009) menemukan berdasarkan datanya, terjadi fenomena gap dimana pergerakan data dari variabel CAR menunjukkan trend yang meningkat pada bank besar, sedangkan pada bank kecil menunjukkan trend yang menurun. CAR berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba (Rahman, 2009). Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator tersebut untuk Indonesia, Malaysia dan Thailand. Rahman (2009) menyatakan dengan melihat CAR diharapkan perusahaan mampu menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. CAR dari negara Indonesia dapat berbeda dari negara lain, hal ini bisa terjadi karena perbedaan kebijakan perbankan syariah disetiap negara, perbedaan struktur modal dan kebijakan pemerintah. Artwienda (2009) menyatakan CAR secara parsial signifikan terhadap perubahan laba pada bank besar. Oktaviani (2012) menyatakan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Seperti tertuang dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 nilai modal minimum bank umum adalah 8%. Selain itu kebijakan perekonomian diantara negara juga dapat berpengaruh juga dapat berpengaruh terhadap kinerja bank syariah. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis pertama yang akan diuji adalah : Ha1: Terdapat perbedaan yang signifikan capital risk antara perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Pengaruh ROA & ROE terhadap kinerja keuangan perbankan syariah

ROA akan digunakan dalam mengukur indikator profitabilitas. Purnamawati (2014) menemukan terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator ROA terhadap kinerja bank konvensional untuk negara Indonesia, Malaysia dan Thailand. ROA penting untuk menjadi salah satu alat ukur kinerja profitabilitas, karena rasio ini selain mudah dipahami oleh user juga dapat menjadi tolak ukur prestasi manajemen dalam

memanfaatkan aset untuk memperoleh laba. Logikanya jika ROA suatu perbankan syariah tinggi, bank dalam kondisi baik karena mampu menghasilkan laba, sehingga dengan membandingkan rasio ROA antara Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam akan terlihat perbedaan kinerja dan profitabilitas dari perbankan masing-masing.

ROE juga akan digunakan dalam mengukur profitabilitas. Rasio ini menjadi salah satu yang menjadi pertimbangan para investor sebelum berinvestasi. Kajian yang dilakukan Rochmawan (2004) tentang indikator kinerja perbankan ASEAN yang diwakili Indonesia, Malaysia, Thailand dan Philipina menemukan bahwa indikator ROA dan ROE tidak signifikan, berbeda antara kinerja perbankan Indonesia dengan kinerja keuangan perbankan ketiga negara ASEAN, kecuali untuk rasio ROA dan ROE. Setelah mengetahui analisa ROE kita dapat memperkirakan besarnya penghasilan yang akan diperoleh dari modal yang ditanamkan. Purnamawati (2014) menemukan terdapat perbedaan yang signifikan untuk indikator ROE pada perbankan Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam.

Profitabilitas di Indonesia dapat berbeda dengan Malaysia dan Brunei Darussalam. Perbedaan ini bisa disebabkan adanya kebijakan perbankan syariah disetiap negara, perbedaan struktur modal maupun kebijakan pemerintah. Dapat juga perkembangan nasabah baik kreditur maupun debitur. Selain itu dapat disebabkan kondisi perekonomian di negara tersebut. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kinerja bank syariah termasuk profitabilitas. Berdasarkan penjelasan diatas hipotesis kedua yang akan diuji adalah :

Ha2 : Terdapat perbedaan yang signifikan profitabilitas antara perbankan syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam.

Pengaruh FDR & LDR terhadap kinerja keuangan perbankan syariah

Dalam penelitian ini indikator likuiditas akan menggunakan FDR (Finance Deposit Ratio) lebih dikenal dengan LDR (Loan Deposit Ratio). Kajian yang dilakukan Purnamawati (2014) menunjukkan adanya perbedaan signifikan kinerja keuangan terhadap lima bank di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam dan Philipina ditinjau diantara indikator LDR. Rasio FDR pada bank syariah harus ideal mengacu pada kebijakan bank sentral tiap negara. Besarnya nilai FDR mencerminkan jumlah dana dari pihak ketiga yang disalurkan kepada debitur sebagai pembiayaan, sebagai contoh jika nilai FDR 96% berarti dari 100% dana pihak ketiga yang masuk 96% diantaranya disalurkan sebagai pembiayaan. Nilai FDR juga dapat menunjukkan seberapa efektif dana yang disalurkan. Dalam kaitan ini penelitian akan melihat sejauh mana perbedaan nilai FDR dan perbankan dari negara mana yang memiliki nilai FDR terendah dan tertinggi.

Perbedaan rasio FDR perlu diuji mengingat adanya perbedaan kebijakan dari bank sentral masing-masing negara. Untuk Indonesia berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015 dengan memasukkan komponen surat berharga yang diterbitkan bank dalam perhitungan LDR, maka nilai minimal 78% dan batas atas 92%. Hal tersebut dapat menyebabkan perbedaan kinerja perbankan dengan negara lain jika ditinjau dari rasio ini. Kemudian karakteristik ekonomi, kebijakan bank sentral juga dapat mempengaruhi kinerja perbankan dari sisi likuiditas. Dari sisi jumlah populasi muslim juga berbeda. Berdasarkan moslempopulation.com (2014) jumlah penduduk muslim Brunei Darussalam diatas 9,62 juta jiwa atau sekitar 10% dari populasi. Jumlah ini

merupakan terbesar ketiga setelah Indonesia dan Malaysia. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah termasuk likuiditas. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis ketiga yang akan diuji adalah :

Ha3 : Terdapat perbedaan yang signifikan likuiditas antara perbankan syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam

Pengaruh *Growth* terhadap kinerja keuangan perbankan syariah

Uji ini membedakan rasio AGR dari perbankan syariah di tiap negara yang diuji. AGR akan melihat pertumbuhan aset perbankan syariah dari tahun ke tahun, kemudian di compare antara pertumbuhan aset ini dari tiga negara berbeda. Dengan mengetahui perbedaan AGR, kita dapat melihat perbedaan pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Negara mana yang memiliki pertumbuhan aset paling besar dibanding Indonesia. Perbedaan AGR juga menunjukkan kinerja perbankan syariah di tiga negara berbeda.

Ha4 : Terdapat perbedaan yang signifikan pertumbuhan antara perbankan syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam

Pengaruh efisiensi terhadap kinerja keuangan perbankan syariah

Temuan peneliti sebelumnya ini dapat disebabkan berbagai faktor, misalnya permodalan perbankan syariah yang lebih kecil dari konvensional. Perbankan syariah juga tergolong lebih muda jika dibanding konvensional sehingga masih perlu meningkatkan kualitas SDM, IT, inovasi produk dan lainnya yang tentunya membutuhkan biaya besar.

Disamping itu perbankan syariah harus bersaing ketat dengan bank-bank konvensional yang jauh lebih berpengalaman dalam manajemen biaya, infrastruktur maupun aspek lainnya. Selain itu sebagian besar bank syariah di Indonesia memiliki induk bank konvensional, sehingga jumlah modal tergantung kebijakan bank induk. Penelitian ini akan melihat apakah ada rasio antara perbankan syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Penelitian ini juga akan melihat berapa besar perbedaan nilai BOPO pada ketiga negara yang berbeda.

Ha5 : Terdapat perbedaan yang signifikan efisiensi antara perbankan syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pengujian hipotesis yang bertujuan menjelaskan sifat hubungan tertentu atau menentukan perbedaan dua faktor atau lebih dalam suatu situasi. Penelitian ini termasuk kuantitatif yang menggunakan metode statistik dalam setiap menganalisa data-data numerik. Data diambil dari laporan keuangan yang disajikan oleh perbankan syariah yang menjadi sampel. Data ini kemudian di analisis agar dapat diolah dengan alat uji. Penelitian menggunakan variabel CAR, ROA, ROE, FDR, AGR dan BOPO sebagai indikator perbedaan kinerja. Tingkat intervensi peneliti pada penelitian ini yaitu intervensi minimal karena peneliti hanya menganalisa data yang disajikan oleh perbankan yang menjadi sampel penelitian.

- Capital Risk

Dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum disebutkan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut resiko. Kecukupan modal dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan analisa CAR. CAR berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

- Profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan atau menekan biaya. Indikator yang akan digunakan adalah ROA (Return On Asset) dan ROE (Return On Equity)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan aset (Faisal, 2007). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan laba, semakin tinggi rasio semakin bagus bagi perusahaan (Rochmawan, 2004). ROA banyak digunakan oleh perbankan baik konvensional maupun syariah sebagai salah satu rasio penting.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity Capital}}$$

ROE termasuk indikator penting bagi profitabilitas dan pertumbuhan potensial bank. ROE menunjukkan tingkat pengembalian pemegang saham atau persentase pengembalian setiap rupiah ekuitas yang di investasikan di bank (Kumbirai & Webb, 2010). Jadi semakin tinggi rasio maka menunjukkan hasil yang baik bagi perusahaan. Rasio ini menjadi bagian penting bagi investor dalam pertimbangan pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya di bank syariah.

- Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya dalam secara tepat waktu dan efektif. Rasio ini menunjukkan persentase kewajiban jangka pendek yang bisa bertemu dengan aset likuid bank dalam kasus penarikan tiba-tiba, (Kumbirai & Webb, 2010). Indikator likuiditas menjadi penting bagi bank, karena menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban. Tingkat likuiditas akan diukur dengan FDR (Finance to Deposit Ratio). Istilah LDR digunakan untuk bank konvensional, sedangkan untuk bank berbasis syariah disebut FDR. Rochmawan (2004) menyebutkan bahwa LDR untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan menarik kembali

kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya, jadi semakin tinggi rasio menunjukkan tingkat likuiditas yang baik.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Finance}}{\text{Total Deposit}}$$

- Pertumbuhan (Growth)

Tujuan dari indikator ini untuk melihat pertumbuhan bank Syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Rochmawan (2004) menyatakan analisis terhadap pertumbuhan bank dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar perubahan asetnya, dimana dengan mengetahui perkembangan aset tersebut dapat menggambarkan bahwa bank tumbuh. Akibat dari ekspansi kredit dan bertambahnya dana masyarakat pada bank tersebut. Dalam pengukurannya digunakan AGR (Assets Growth Rate) yang membandingkan besarnya perubahan aset terhadap total aset tahun sebelumnya.

$$\text{AGR} = \frac{\text{Perubahan Total Aset}}{\text{Total Aset Tahun Sebelumnya}}$$

- Efisiensi

Analisa yang digunakan untuk mengukur indikator ini adalah BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional). Analisa ini banyak digunakan di bank-bank Indonesia, mengacu pada arahan Bank Indonesia. BOPO membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Mahardian (2008) menemukan rasio BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank di Indonesia yang diprosikan dengan ROA.

$$\text{BOPO} : \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dari penelitian ini adalah bank umum syariah di tiga negara, dengan jumlah keseluruhan 30 unit bank syariah. Terdiri atas 14 unit bank di Indonesia, 15 unit bank di Malaysia, dan 1 unit bank di Brunei Darussalam. Obyek penelitian diambil dari populasi tiga negara tersebut, untuk periode 2015-2019

Hasil uji hipotesis menyimpulkan menolak Ho dan menerima Ha, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator CAR antara kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia dengan Malaysia dan Brunei Darussalam. Jika dilihat dari statistik deskriptif, diperoleh rata-rata CAR bank syariah di Indonesia nilainya sebesar 93,29, sementara untuk bank syariah di Brunei Darussalam nilainya sebesar 69,00, sedangkan untuk bank syariah di Malaysia nilainya sebesar 42,63. Melihat hasil ini bank syariah di Indonesia memiliki nilai CAR paling tinggi sedangkan Malaysia paling rendah.

Secara empiris hasil temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochmawan (2004) yang menguji kinerja CAR untuk bank konvensional di negara ASEAN. Ia menyimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan CAR antara negara ASEAN. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Purnamawati (2014) yang menyimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan diantara bank konvensional di negara ASEAN.

Profitabilitas

Dari hasil uji hipotesis dapat disimpulkan menolak H_0 dan menerima H_a , yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator ROA antara kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia dengan Malaysia dan Brunei Darussalam. Dari hasil statistik deskriptif diperoleh ternyata perbedaan rata-rata ROA yang paling signifikan disebabkan adanya hasil yang mencolok dari perbankan syariah di Brunei Darussalam. Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai rata-rata ROA bank syariah Brunei Darussalam sebesar 121,20, sementara rata-rata ROA bank syariah Indonesia sebesar 66,19 dan yang paling rendah adalah rata-rata ROA bank syariah Malaysia yaitu sebesar 65,72.

Tingginya ROA mencerminkan bahwa aset telah digunakan dengan optimal dalam menghasilkan income bagi perusahaan. Dalam hal ini kemampuan ROA Indonesia masih dibawah Brunei Darussalam. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian Purnamawati (2014) yang menganalisa kinerja perbankan pasca krisis global dengan sampel bank-bank konvensional di Indonesia, Malaysia dan Thailand dalam kurun waktu 2009-2012. Ia menemukan terdapat perbedaan yang signifikan untuk indikator ROA. Juga mendukung hasil penelitian Rochmawan (2004), dengan sampel bank konvensional ASEAN. Secara empiris juga mendukung peneliti lainnya seperti Wasiuzzaman dan Gunasegavan (2013) yang menyimpulkan perbedaan signifikan dalam indikator profitabilitas bank syariah dan konvensional di Malaysia.

Hasil uji hipotesis ROE menunjukkan menolak H_0 dan menerima H_a , yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator ROE antara kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Dari statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata ROE Indonesia sebesar 58,69%, Malaysia 76,54% dan Brunei Darussalam sebesar 76,80%. Hasil ini menunjukkan perbankan syariah di Brunei Darussalam lebih mampu menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki lebih tinggi dibanding Indonesia dan Malaysia.

ROE menjadi salah satu rasio penting bagi investor, jika nilainya besar akan dapat meningkatkan nilai saham. Faisal (2007) menyimpulkan bahwa bank mampu meningkatkan tingkat laba bersihnya dengan mengandalkan modal sendiri (ekuitas) yang dimiliki bank, yang berarti bahwa mampu memperbaiki kinerja keuangannya dalam hal perolehan laba dari tahun ke tahun.

Likuiditas

Berdasarkan hasil uji hipotesis disimpulkan bahwa menolak H_0 dan menerima H_a , yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator FDR antara kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Dari hasil statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata FDR untuk perbankan syariah di Indonesia sebesar 0,11%, sementara untuk Malaysia memiliki rata-rata FDR sebesar 0,19% dan yang paling tinggi Brunei Darussalam yaitu sebesar 0,30%. Ketiga nilai rata-rata tersebut secara statistik terbukti berbeda signifikan.

Suryani (2011) menyatakan FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga (DPK). Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi pula dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar

maka pendapatan bank ROA akan semakin meningkat, sehingga FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Sebagaimana rasio LDR bagi bank konvensional, rasio FDR ini menjelaskan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit atau pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Faisol, 2007).

Temuan ini cukup mengejutkan, mengingat gap yang begitu besar antara negara Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Brunei Darussalam memiliki jumlah penduduk yang jauh lebih sedikit dibanding Indonesia, sehingga jumlah nasabah maupun pembiayaan yang disalurkan lebih sedikit. Secara empiris temuan ini konsisten dengan penelitian Rochmawan (2004) dan Purnamawati (2014) yang menyimpulkan adanya perbedaan yang signifikan dalam rasio likuiditas (LDR) bank konvensional di empat perbankan negara ASEAN.

Pertumbuhan (Growth)

Berdasarkan hasil uji hipotesis untuk AGR disimpulkan menolak H_0 dan menerima H_a , yaitu terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator AGR antara kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Hasil analisa menunjukkan perbankan syariah di Indonesia memiliki nilai tertinggi dibanding tiga negara lainnya dengan rata-rata pertumbuhan 81,42% diikuti dengan perbankan syariah di Malaysia dengan rata-rata sebesar 55,69%.

Kemudian perbankan syariah di Brunei Darussalam memiliki rata-rata pertumbuhan terendah dengan nilai 53,50%. Semakin tinggi nilai AGR menunjukkan prosentase besarnya rata-rata pertumbuhan aset dalam kurun waktu 2009-2013. Jika terjadi pertumbuhan dalam AGR berarti bank syariah mengalami peningkatan kerja dibanding tahun sebelumnya.

Hasil temuan ini membuktikan rata-rata pertumbuhan bank syariah Indonesia paling besar dibanding 2 negara lainnya, hasil positif yang bisa memacu industri perbankan. Dari rasio pertumbuhan ini dapat diketahui pertumbuhan aset perbankan syariah Indonesia dari tahun 2009 hingga 2013 paling unggul dibanding kedua negara lainnya. Pertumbuhan ini dipengaruhi banyak faktor baik peningkatan aset karena laba, penanaman aset dari investor luar, penambahan cabang bank dan faktor lainnya.

Jika tren pertumbuhan ini stabil dengan kisaran angka diatas, Indonesia akan bisa menempati diposisi atas dalam percaturan bank syariah dunia. Hasil ini mendukung penelitian Rochmawan (2004) yang mengambil bank konvensional di negara ASEAN sebagai sampel, ia juga menemukan rasio AGR bank di Indonesia lebih tinggi dibanding negara lainnya yang menjadi obyek penelitian.

Meskipun pertumbuhan aset perbankan Indonesia paling tinggi dibanding dua negara lainnya, namun secara keseluruhan jumlah aset dari semua industri syariah masih jauh tertinggal dari Malaysia. Berdasarkan data yang dirilis Maris Strategis, November 2015, Indonesia berada diposisi 9 dalam jumlah aset semua industri syariah dunia. Malaysia berada di urutan ketiga dibawah Iran dan Saudi Arabia.

Jumlah aset perbankan Indonesia menurut data tersebut terpaut jauh dibanding Malaysia. Negara Malaysia memiliki total aset keseluruhan untuk industri syariah lebih dari sembilan kali lipat Indonesia. Angka besar ini tentunya menjadi cambuk bagi perbankan dan pemerintah untuk terus memajukan industri syariah khususnya

perbankan. Kemudian Brunei Darussalam ada diposisi 15 dari 20 negara dengan aset terbesar.

Data tersebut juga menjelaskan ASEAN hanya ada dua negara yaitu Malaysia dan Indonesia yang masuk dalam daftar aset sepuluh besar. Kesembilan negara lainnya kebanyakan berasal dari negara timur tengah yang menerapkan syariat islam dalam bernegara sehingga sangat mungkin pemerintah memberikan dukungan dalam penerapan syariat dibidang ini. Selain itu negara timur tengah memiliki sumber daya alam minyak bumi yang melimpah sehingga roda perekonomian relatif lebih stabil. Kondisi ini juga dapat mempengaruhi kemajuan perbankan.

Efisiensi

Rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) menjadi salah satu indikator penting bagi perbankan. Hasil uji hipotesis untuk BOPO disimpulkan menolak Ho dan menerima Ha, artinya terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator BOPO antara kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia, Malaysia & Brunei Darussalam. Rasio BOPO ini berpengaruh terhadap efisiensi perbankan, jika angkanya besar berarti tingkat efisiensi tinggi, begitu pula sebaliknya jika angkanya kecil berarti tingkat efisiensinya rendah.

Kesimpulan dari hasil pengujian ini konsisten dengan Masykuroh (2014) yang menyimpulkan bahwa bank syariah dan bank konvensional ditemukan adanya perbedaan pada tingkat profitabilitas dan efisiensi (BOPO). Juga mendukung penelitian Wasiuzzaman dan Gunasegavan (2013) yang menyimpulkan perbedaan signifikan dalam indikator efisiensi operasional bank syariah dan konvensional di Malaysia. Sementara hasil ini berbeda dengan penelitian Alkheil, Burgof & Khan (2012) menunjukkan bahwa IBB (Islamic Bank of Britain) secara teknis tidak efisien. Inefisiensi bank berasal dari kedua ukuran dan isu-isu manajemen namun IBB menunjukkan adanya tren kenaikan dalam efisiensi dan profitabilitas.

Kinerja keseluruhan Perbankan Syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan ANOVA dan Kruskal Wallis terhadap lima indikator, ditemukan terdapat perbedaan antara kinerja perbankan syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Kemudian dengan melihat analisa deskriptif juga disimpulkan perbankan syariah di Indonesia memiliki keunggulan dalam indikator pertumbuhan diukur dengan AGR dan likuiditas yang diukur dengan FDR.

Tabel 1. Resume Hasil Uji Beda

Indikator	Z K-S	Asymp.Sig	Kesimpulan	Jenis Pengujian
CAR	2,207	0,000	Berbeda	Kruskal Wallis
ROA	4,391	0,000	Berbeda	Kruskal Wallis
ROE	1,410	0,038	Berbeda	Kruskal Wallis
FDR	1,003	0,267	Berbeda	Anova
AGR	2,010	0,001	Berbeda	Kruskal Wallis
BOPO	1,542	0,017	Berbeda	Kruskal Wallis

Sumber : Data SPSS diolah

Kesimpulan data diatas menunjukkan bahwa dari keenam rasio yang dijadikan ukuran kinerja perbankan syariah, semua memiliki perbedaan signifikan antara perbankan syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Perbedaan ini dapat disebabkan berbagai faktor antara lain :

- a. Kebijakan pemerintah, perbankan Malaysia mendapat dukungan penuh dari pemerintah sejak awal berdirinya bank sistem syariah di negara tersebut. Dukungan pemerintah Malaysia lebih baik dari Indonesia dan Brunei Darussalam terlihat dari regulasi penempatan dana, perundang-undangan dan lainnya.
- b. Jumlah populasi muslim di Indonesia jauh lebih besar dari Malaysia dan Brunei Darussalam. Hal ini dapat berpengaruh pada kinerja perbankan syariah mengingat nasabah terbesar dari sistem syariah adalah umat Islam.
- c. Mulai berdirinya industri perbankan syariah juga dapat menjadi penyebab perbedaan kinerja perbankan. Negara Malaysia menjadi pelopor dalam industri syariah di ASEAN sejak tahun 1963 sedangkan Indonesia dimulai tahun 1992.
- d. Faktor lain seperti edukasi, infrastruktur, kebijakan bank sentral maupun kondisi politik dan ekonomi juga dapat mempengaruhi perbankan secara umum yang juga dapat berdampak pada kinerja.

Hasil analisa deskriptif juga menunjukkan perbankan syariah di Indonesia memiliki nilai rata-rata pertumbuhan 81,42% kemudian perbankan syariah di Malaysia dengan nilai rata-rata sebesar 55,69% dan yang paling rendah adalah pertumbuhan perbankan syariah di Brunei Darussalam dengan nilai rata-rata pertumbuhan sebesar 53,50%. Untuk rasio FDR Malaysia sebesar 0,19%, sementara untuk Indonesia memiliki rata-rata FDR sebesar 0,11% dan yang tertinggi adalah Brunei Darussalam dengan nilai rata-rata sebesar 0,30%. Angka FDR rendah dapat menunjukkan tingkat ekspansi pembiayaan yang rendah dibandingkan dengan dana yang diterima. Dalam hal ini nilai FDR perbankan syariah Indonesia lebih tinggi dari negara lainnya. Hal ini bisa disebabkan besarnya jumlah penduduk dan banyaknya nasabah yang memanfaatkan dana pembiayaan dari bank syariah. Hasil ini didukung dengan uji hipotesis dan uji post hoc.

Indikator berikutnya adalah profitabilitas, hasil analisa dengan ROA menunjukkan nilai rata-rata perbankan syariah Indonesia adalah 66,19% masih berada dibawah Brunei Darussalam dengan nilai rata-rata 121,20%. Berdasarkan analisa ini tingkat kemampuan perbankan syariah Indonesia dalam menghasilkan laba masih dibawah Brunei Darussalam, namun masih diatas Malaysia dengan nilai rata-rata 65,72%. Begitu pula untuk analisa ROE perbankan syariah Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 58,69%, masih berada dibawah Malaysia yang memiliki nilai rata-rata sebesar 76,54% dan juga masih berada dibawah Brunei Darussalam yang memiliki nilai rata-rata sebesar 78%. Dari hasil analisa menunjukkan bahwa tingkat pengembalian modal perbankan syariah Indonesia masih dibawah rata-rata perbankan syariah Malaysia dan Brunei Darussalam. Nilai rasio ROE turut menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan dalam menanamkan modal di perbankan syariah.

Hasil analisa BOPO menunjukkan bahwa semakin kecil rasio berarti semakin efisien. Dari hasil statistik deskriptif menunjukkan perbankan syariah Indonesia memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Malaysia dan Brunei Darussalam, sehingga Indonesia kurang efisien jika dibandingkan dengan

dua negara tersebut. Dari pembahasan diatas dapat diketahui adanya perbedaan yang signifikan antara CAR, ROA, ROE, FDR, BOPO dan AGR dari perbankan syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Secara keseluruhan perbankan syariah Indonesia unggul dalam indikator pertumbuhan (growth) dan kecukupan modal (capital risk) sedangkan untuk indikator likuiditas, efisiensi dan profitabilitas masih berada dibawah dua negara lainnya. Tingginya indikator pertumbuhan ini sebenarnya tren positif yang harus disyukuri, perbankan syariah Indonesia mengalami peningkatan aset yang lebih besar dibanding dua negara lainnya. Hasil ini juga dapat menjadi modal pemerintah untuk terus memberikan dukungan terhadap perbankan syariah.

Dari sisi lain Indonesia masih harus terus mengupayakan untuk mengejar ketertinggalan industri bank syariah jika ingin mengejar Malaysia. Dengan dukungan regulasi pemerintah bukan tidak mungkin perbankan syariah Indonesia akan terus berkembang dengan cepat. Pemerintah dapat memberikan dukungan yang lebih untuk peningkatan kinerja perbankan syariah.

5. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa kinerja perbankan berbasis syariah di negara ASEAN selama periode 2016-2019. Sampel diambil dari bank syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Uji hipotesis menggunakan One Way ANOVA dan Kruskal Willis. Berdasarkan hasil uji dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terbukti terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR dari perbankan syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Rasio CAR perbankan syariah Malaysia paling rendah dibanding dua negara lainnya. Sehingga perbankan syariah Malaysia paling beresiko dari sisi modal dibanding dua negara lainnya.
2. Terbukti terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA dari perbankan syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia berdasarkan ROA masih diatas Malaysia. Untuk indikator ROE terbukti terdapat perbedaan yang signifikan antara ROE dari perbankan syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Rasio ROE Indonesia masih dibawah Malaysia, sehingga kemampuan pengembalian laba yang dihasilkan atas ekuitas yang ditanam masih dibawah Malaysia.
3. Terbukti terdapat perbedaan yang signifikan untuk indikator likuiditas yang diukur dengan FDR diantara perbankan syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Nilai FDR perbankan syariah di Indonesia paling rendah dibanding dua negara lainnya.
7. Terbukti terdapat perbedaan yang signifikan untuk indikator pertumbuhan yang diprosikan dengan AGR diantara perbankan syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia dari pertumbuhan aset terbukti memiliki rata-rata paling tinggi dibanding dua negara lainnya.
8. Untuk indikator efisiensi yang diukur dengan BOPO juga terbukti terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Kinerja keuangan dari sisi efisiensi perbankan syariah Indonesia perlu ditingkatkan karena masih berada dibawah Malaysia dan Brunei Darussalam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Iqra, Faheem, Muhammad Asim, Shafique, Azam (2012). Liquidity and Risk Analysis of Islamic Banking System during Global Financial Crises Liquidity and Risk Analysis of Islamic Financial System during Financial Crunch 2008. *Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review* Vol.1, No.8; April.

Alani, Farooq, Yaacob, Hisham, Hamdan (2013). The Comparison of Financial Analysis Tools in Conventional and Islamic Banking: Evidence from Kuwait. *International Journal of Business and Management*; Vol.8, No.4. Published by Canadian Center of Science and Education.

Alkheil, Ahmad M. Abu, Peter Burghof, Khan, Walayet A (2013). Islamic Commercial Banking In Europe: A Cross-Country And Inter-Bank Analysis Of Efficiency Performance, *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, Vol. 11 No. 06

Artwienda MS, Nur (2009). Analisis pengaruh capital adequacy ratio, Non performing loan, bopo, net interest margins, dan loan to deposit ratio Terhadap perubahan laba (Studi Komparatif: Pada Bank Besar dan Bank Kecil di Indonesia Periode Tahun 2004 – 2007) (tidak dipublikasikan)

Artwienda, Nur & Prasetiono, (2010), Analisis Pengaruh capital adequacy ratio non performing loan, bopo, net interest margin, dan loan to deposit ratio terhadap perubahan laba. *Jurnal bisnis dan ekonomi*.

Antonio, Muhammad Syafii (2001). Bank Syariah dari Teori ke Praktik. Jakarta: Gema Insani.

At Tamimi, Husein Hasan, (2010). Factors Influencing performance the UAE Islamic and Conventional National Banks, *Global Journal Of Business Research*, Volume 4 : 2

Audri A.P.,Dzulkirom & Devi Farah (2014). Analisis Rasio keuangan perbankan sebagai Alat ukur kinerja keuangan bank (Studi Kasus PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk Surabaya periode (2009 – 2012). <http://www.portalgaruda.org>

Azwar, (2015). Industri Perbankan Syariah Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). <http://www.bppk.kemenkeu.go.id>

Bank Indonesia (2015). Daftar produk bank syariah. <http://www.bi.go.id>

_____ (2012). Sekilas Perbankan Syariah Indonesia. <http://www.bi.go.id>

Brock, P.L and L, Rojaz Suarez, (2000), Understanding The Behaviour of The Bank Spreads in Latin America, *Journal of Develpoment Economic*, 63,pp 113-134.

Budhijana, R Bambang, (2013), Faktor – faktor kelembagaan yang mempengaruhi kinerja perbankan Syariah di Indonesia (2000 – 2011)

Chatti, MA., Kablan, S., Yousfi, O, (2015). Are Islamic Banks Sufficiently Diversified? An Empirical Analysis of Eight Islamic Banks in Malaysia. *Islamic Economic Studies* Vol. 21, No. 2, November, (2013) 23-54

Chua, Siti ZMZ (2013). Determinanants of Islamic Banks Profitability in Malaysia. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2276277

Faisol, Ahmad, (2007). Analisis Kinerja Keuangan Bank pada Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Volume 3 No 2.

Fayed, Mona Esam (2013). Comparative Performance Study of Conventional and Islamic Banking in Egypt. *Journal of Applied Finance & Banking*, vol. 3, no. 2, (2013), 1-14. Scienpress Ltd

Firmansyah, Irman. Sukmana, Wawan (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank umum syariah di Indonesia: studi empiris periode (2008-2011).

Edbiz Consulting Limited. (2015) Global Islamic Financial Report (2014). <http://www.gifr.net/>.

Hafiez Sofyani..., Ihyaul Ulum., Daniel Syam, & Sri Wahjuni (2012). Islamic Social reporting index sebagai model pengukuran kinerja sosial perbankan syariah (studi komparasi indonesia dan malaysia) *Jurnal Dinamika Akuntansi*, vol. 4, No. 1, Maret (2012), pp.36-46.

Hidayat, Anwar. (2014). Uji Mann Whitney. <http://www.statistikian.com>

Huda, Nurul., Heykal, Mohamad (2010). Lembaga Keuangan Islam. Kencana Perdana Media Group. Jakarta.

Jogianto (2004). Metode Penelitian Bisnis. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.

Karim, Adiwarmn A (2004). Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan. PT Raja Grafindo. Jakarta

Kuncoro, Mudrajad (2013). Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi. Penerbit Erlangga. Jakarta

Laela, Sugiyarti Fatma (2012). Kualitas laba dan *corporate governance* : benarkah kualitas laba bank syariah lebih rendah dari bank konvensional?, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Volume 9 – No. 1

Masykuroh, Elly, (2014). Kinerja Bank Syariah dan Konvensional Indonesia : pendekatan teori stakeholder dan maqasid syariah. *Jurnal Justicia*, Vol. 11 No. 2. <http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/justita/article/view/101>.

Meliyanti, Nuresya (2009). Analisis kinerja keuangan bank : pendekatan rasio Npl, Ldr, Bopo dan Roa pada bank privat dan publik <http://www.gunadarma.ac.id>

MS, Nur Artwienda dan Prasetiono (2009). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Bopo, Net Interest Margin, dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Perubahan Laba <http://download.portalgaruda.org/>

Perkasa, Pontie P (2007) Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia (Studi Empiris Bank-bank Umum yang beroperasi di Indonesia), Tesis Magister Sains Akuntansi UNDIP (Tidak dipublikasikan)

Pranawiningsih, Rr. Yulia Anindya (2011). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Hasil Merger di ASEAN (Studi Perbandingan di Industri Perbankan Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand Periode 2005-2009) (Tidak dipublikasikan)

Punamawati, I Gusti (2014). Analisis Komparatif Kinerja Perbankan ASEAN setelah krisis Global. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol 18, No. 2

Radiyah, Rizqi. (2009). Analisis Efisiensi Keuangan Perbankan Islam di Indonesia dibandingkan Perbankan Islam di Malaysia periode 2002 - 2007 dengan metode SFA dan DEA, Tesis Pasca Sarjana Magister Akuntansi. Universitas Trisakti. Jakarta (Tidak dipublikasikan)

Rahmawati, Hosen (2012). Efficiency of Found Management of Sharia Banking Indonesia (Based On Parametric Approach). *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, Vol. 1, No. 2

Respati, Yogi (2014). Evolusi Produk Bank Syariah Malaysia <http://mysharing.co/>

Romel, Lenra (2013). Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan dan Efisiensi (Biaya dan Laba) Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional (Metode Camels, SFA, dan DEA). Tesis Pasca Sarjana. Magister Akuntansi. Universitas Trisakti (Tidak dipublikasikan)

Rochmawan, (2004). Analisis Indikator Keuangan Perbankan ASEAN Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Umum Konvensional Sebelum dan Sesudah Deregulasi Finansial dan Krisis Moneter Study Kasus : BMI dan 4 (empat) Bank Umum Konvensional. Tesis Pasca Sarjana. Magister Manajemen. UNDIP (Tidak dipublikasikan)

Sandy, Fahmar Kunti. (2015). Market share bank syariah 5%. <http://ekbis.sindonews.com/read/>.

Sukarno, Kartika Wahyu dan Syaichu, Muhamad (2006). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank umum di Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*, Volume 3, Nomor 2, Juli, hal 46.

Suliyanto (2009). Uji Asumsi Klasik : Bahan Kuliah UNSOED
<http://www.maksi.unsoed.ac.id>.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP 16 Desember 2011.
<http://www.bi.go.id/>

Tuzuhroh, Fatimah. (2014). Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia Periode (2010-2012). *Jurnal Akuntansi UNESA*, Volume 2. No. 3.

Utusan Malaysia (2001). Latar Belakang Bank Islam. <http://www.utusan.com.my/>

Victorson Taruh (2011). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. www.ejurnal.ung.ac.id/

Widiarso.tanpa tahun. Uji Normalitas. <http://widhiarso/staff.ugm.ac.id/>

Moslem Populatin (2014. Asia Muslim Population in (2014)
<http://www.muslimpopulation.com>

Wirosa. (2011). Akuntansi Transaksi Syariah. Ikatan Akuntansi Indonesia. Jakarta

_____, (2013). Modul Kuliah Akuntansi Transaksi Syariah. Magister Akuntansi. Universitas Trisakti. Jakarta

Zakariya, Murni dan Barmuli (2014). Analisis Posisi Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal EMBA*. Vol. 2 No.4

Zuhroh, Ida (2009). Analisis Kinerja Industri Perbankan Syariah. *Jurnal Intermediasi*, Vol 5, No 1.